

PROGRAM BIMBINGAN KARIR UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR MAHASISWA

S.A. Lilly Nurillah*)

*) Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Pendidikan Indonesia

✉ (e-mail) lilynur2012@gmail.com

Abstract: The background of this research was that there was tendency on the need of guidance and counseling services for improving students' maturity in the future. The research was aimed at developing a career guidance program for improving students' career maturity. This study used descriptive method. The samples were second semester students of music, fine art and dance education study programs of Language and Art Education Faculty (FPBS) of UPI in academic year 2007-2008. Data collected by utilizing a career maturity instrument developed by the researcher. The research concludes that (1) students' career maturity was in mature category; (2) there was no guidance services for improving career maturity of students of art education departments of FPBS and UPTLBK UPI; (3) based on result of the research, a career guidance services program for improving student's career maturity could be formulated.

Key Words: *Career Guidance Programme, Career Maturity*

Rekomendasi Citasi: Nurillah, S.A. Lilly. (2017). Program Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1 (1), 67-85

Article History: Received on 12/15/2016; Revised on 12/24/2016; Accepted on 01/10/2017; Published Online: 01/16/2017. This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2017 Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research

Pendahuluan

Proses globalisasi di semua lini kehidupan manusia tidak akan pernah ada satu pun kekuatan yang mampu mencegahnya. Oleh karena itu, pada akhirnya batas-batas negara secara geografis menjadi tidak penting, dan bahkan dapat dikatakan sudah tidak ada lagi (Suyanto, 2006: 10). Arus keluar masuknya informasi, pengetahuan, dan teknologi telah mempengaruhi kehidupan global manusia baik secara individu maupun kelompok di setiap negara.

Hyot and Wickwire (2001) dalam tulisannya yang berjudul "*Knowledge-information-Service Era Changes in Work and Education and the Changing Role of the School Counselor in Career Education*" menyatakan bahwa era layanan informasi pengetahuan mencerminkan perubahan yang saling terkait dalam aspek sosial, ekonomi,

pemerintahan, karir, pendidikan, pekerjaan, dan sistem hidup lainnya.

Gerakan perubahan terus meningkat dan berdampak pada perubahan pola-pola kebutuhan dan permasalahan karir individu yang semakin kompleks. Kebutuhan-kebutuhan mendesak dari gerakan perubahan yang dimaksud, di antaranya : (1) merencanakan pendidikan pasca sekolah menengah yang berorientasi karir; (2) memperoleh keterampilan umum dalam cakap kerja, adaptasi kerja, dan peningkatan kerja sehingga mampu mengikuti perubahan dunia kerja setelah dewasa; (3) penekanan pentingnya nilai-nilai kerja; (4) merencanakan cara-cara menyibukkan diri dalam pekerjaan sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan karir (Hyot & Wickwire, 2001); dan (5) membutuhkan informasi karir secara cepat, akurat, mudah, dan inovatif sehingga memiliki orientasi karir yang mantap

yang pada akhirnya dapat membuat keputusan karir (Sexton *et al.* dalam Whiston, 2000).

Kenyataan di atas merupakan tantangan sekaligus ancaman bagi setiap bangsa di dunia. Menjadi tantangan karena dengan kemajuan pesat yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi membuka peluang-peluang global yang secara kompetitif dapat memberikan keuntungan sangat *massive*. Di lain pihak, akan menjadi ancaman bila suatu bangsa atau negara tidak mempersiapkan diri untuk menyelaraskan antara kapabilitas manusianya dengan tuntutan perubahan zaman yang berkembang sangat pesat.

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kapabilitas tinggi hanya akan tercipta melalui proses pendidikan (Isjoni, 2006: 27). Artinya pendidikan merupakan investasi yang dalam jangka panjang memiliki *rate of return* paling tinggi.

Sebagai bangsa, Indonesia telah memiliki sebuah sistem pendidikan yang dikokohkan dengan adanya UU No. 20 tahun 2003. Persoalannya ialah, apakah sistem pendidikan yang ada saat ini telah efektif untuk mendidik bangsa Indonesia menjadi bangsa yang modern; memiliki kemampuan daya saing tinggi di tengah-tengah persaingan global abad ke-21?

Berbicara kemampuan, tenaga ahli yang ada di Indonesia belum memadai untuk mengikuti persaingan global. Dilihat dari pendidikannya, sebagian angkatan kerja (53%) tidak berpendidikan. Mereka yang berpendidikan dasar sebanyak 34%; berpendidikan menengah 11%; dan yang berpendidikan tinggi hanya 2% (Suyanto, 2006: 12). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya saing kita secara global masih rendah.

Laporan UNDP mengenai *Human Development Index* (HDI) tahun 2005 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 110 dari 174 negara di dunia. Bahkan, di tingkat regional yaitu pada beberapa negara tetangga sesama anggota ASEAN, Indonesia masih jauh ketinggalan: Singapura berada pada peringkat 34; Brunei Darussalam ke-36; Thailand ke-52; Malaysia ke-53.

Fakta lainnya tentang kualitas SDM bangsa Indonesia yang bermutu belum maksimal. Fakta ini ditegaskan oleh Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Waspada, 2004) bahwa pekerja Indonesia sangat memprihatinkan kualitasnya karena menempati posisi terendah dari 12 negara ASEAN. Dengan kondisi ini wajar jika riset yang dilakukan oleh PERC (Kompas, 2003) menunjukkan bahwa kualitas tenaga kerja Indonesia sejajar dengan negara-negara Afrika, atau dengan kata lain menduduki posisi 95 dari 110 negara yang disurvei.

Berkaitan dengan persoalan rendahnya HDI Indonesia, pemerintah Indonesia membuat kebijakan *link and match* untuk menjembatani antara dunia Perguruan Tinggi (PT) dengan dunia kerja profesional (Djojonegoro dalam Suyanto, 2006). Mengapa demikian? Karena dunia kerja selalu menuntut profesionalisme dari angkatan kerja yang ada. Realitasnya ialah, saat ini angkatan kerja di Indonesia sebagian besar justru tidak profesional pada bidangnya masing-masing. Bayangkan, dari 2% angkatan kerja yang berpendidikan tinggi sebagian besarnya tidak mampu mengimbangi tuntutan profesionalisme dunia kerja. Melihat keadaan itu tentu dapat dimengerti bila HDI Indonesia berada pada posisi rendah.

Serangkaian fakta di atas seyogianya juga menjadi perhatian Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sebagai salah satu dari enam perguruan tinggi di Indonesia yang berstatus BHMN (PP No. 6/2004), UPI merupakan institusi pendidikan yang melahirkan kaum pendidik. Bilapun ada sejumlah jurusan yang sifatnya masuk pada kategori bidang non-kependidikan, namun UPI selalu menekankan bahwa pendidikan adalah jati dirinya.

Menyitir tugas UPI di atas, tampaknya kewaspadaan lembaga ini perlu lebih ditingkatkan. Kewaspadaan tersebut, selain pada seluruh bidang pendidikan yang merupakan karakter UPI, juga pada jurusan-jurusan Seni di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS). Bagaimana tidak, perkembangan lulusan PT di Indonesia kurang begitu menggembirakan. Salah satu alasan mengapa UPI perlu waspada adalah gambaran hasil riset Dirjen Dikti tentang tingkat pengangguran berdasarkan bidang studi di PT pada tabel 1 yang menunjukkan bahwa bidang

pendidikan menempati kelima (10,97%) dan pada studi seni menempati urutan pertama (18,90%) dalam hal tingkat pengangguran. Sehubungan dengan kondisi itu, tentu perasaan malu mesti ada pada diri UPI bila mengingat bahwa visi yang diusungnya adalah universitas pelopor dan unggul, *a leading and outstanding university*.

Situasi menggempur dan “mengerikan” yang dideskripsikan sebelumnya merupakan wajah dari siap tidaknya mahasiswa sebagai penghuni mayoritas suatu PT dalam menghadapi dunia kerja. Di dalam bahasan ini, demikian juga UPI. Mahasiswa UPI tidak boleh kehilangan arah dan jati diri lembaga serta jurusan yang menjadi almamaternya. Kesiapan mengambil keputusan terhadap karir di masa depan setelah menjadi alumni UPI seyogianya sejalan dengan bidang profesi yang digelutinya sejak pertama kali menginjakkan kaki di kampus.

Berbicara tentang “kesiapan”, salah satu pakar bidang bimbingan dan konseling khususnya bimbingan karir dan perkembangan karir, mengemukakan bahwa kesiapan individu dalam membuat keputusan karir yang tepat diistilahkan dengan “kematangan karir” (Super dalam Sharf, 1992: 155-159; Riyadi, 2006). Kematangan karir tersebut ditandai oleh enam hal, yaitu: (1) keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas rencana karir; (2) adanya keinginan untuk menggali dan mendapatkan informasi karir; (3) memiliki pengetahuan tentang membuat keputusan yang memadai; (4) memiliki pengetahuan tentang beberapa informasi pekerjaan dan dunia kerja; (5) mendalami pekerjaan yang lebih disukai; dan (6) realistis dalam membuat keputusan karir.

Secara sepintas melalui pengamatan tidak sistematis pada saat peneliti mengajar, mahasiswa UPI khususnya Jurusan Seni, baik Seni Rupa, Seni Musik, maupun Seni Tari memperlihatkan kematangan karir yang kurang memadai. Keadaan tersebut dibuktikan saat beberapa dari mereka ditanya tentang rencana masa depan setelah lulus dikaitkan dengan identitas UPI sebagai penghasil lulusan pendidik (guru). Sebagian mahasiswa menjawab dengan jawaban yang rata-rata identik. Ada yang mengatakan bahwa hal itu merupakan urusan nanti, masih jauh untuk dipikirkan; ada pula yang menjawab hidup jadi mahasiswa perlu dinikmati dengan santai.

Bahkan, ada mahasiswa yang ketika ditanya tentang masa depannya setelah lulus dari UPI, hanya tertawa kemudian kebingungan.

Memang ada, beberapa mahasiswa UPI yang telah memiliki rencana dengan mengambil keputusan berkarir di suatu tempat kerja, namun sayangnya pilihan dari keputusan kariernya itu sama sekali tidak berhubungan dengan jurusan yang sekarang sedang dia pelajari. Jangankan memiliki keputusan karir yang masuk akal (pilihannya sesuai dengan jurusannya), untuk membuat keputusan terhadap pilihan-pilihan karirnya pun tidak sistematis. Misalnya, ada seorang mahasiswa Jurusan Seni Rupa semester enam, mengungkapkan rencananya setelah lulus akan bekerja di bank swasta saudaranya menjadi seorang *customer service*. Keputusannya agaknya sudah pasti, akan tetapi sangat berlainan dengan pendidikan yang dijalannya. Ada juga mahasiswa yang bingung tentang caranya membuat perencanaan di masa depan – dari mana mulainya.

Fenomena rendahnya kualitas kematangan karir mahasiswa Jurusan Seni di UPI yang telah dideskripsikan pada dua paragraf terakhir di atas menunjukkan mereka tidak siap dalam membuat keputusan karir yang tepat untuk masa depannya. Kondisi mereka tidak sejalan dengan pendapat Crites (Ilfiandra, 1997: 58-59) dan Super (Sharf, 1992: 155-159) yang menyatakan bahwa parameter seseorang memiliki kematangan karir yaitu mempunyai kompetensi dari aspek sikap dan kompetensi yang memadai terhadap karir dalam rangka membuat keputusan secara tepat bagi masa depannya.

Jika fenomena di atas lebih lanjut secara khusus dianalisis berdasarkan konsep kematangan karir Super (Sharf, 1992: 155-159; Riyadi, 2006), maka mahasiswa yang teramati tersebut, dari dimensi sikap, cenderung tidak memiliki perencanaan masa depan; tidak terlibat dengan aktivitas pengembangan karir; dan secara umum mereka memiliki dorongan yang minim untuk mencari informasi lanjutan mengenai peluang-peluang karir dari jurusan dan program yang sedang dipelajarinya di bangku kuliah. Oleh karena itu, wajar bila ternyata sebagian dari mereka memiliki keputusan karir masa depan yang tidak realistis. Artinya, *skill* yang dipelajari selama di bangku kuliah tidak secara

langsung dapat diaplikasikan ke dalam pekerjaan (karier) yang dipilihnya di masa depan, sebab tentu saja beda *requirement* – antara kemampuan/bakat tidak sesuai dengan kebutuhan pilihan karier.

Dilihat dari dimensi kompetensi, mereka tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang dirinya sendiri. Hal itu ditambah dengan minimnya pengetahuan tentang cara menyusun strategi perencanaan karier. Kemudian, mereka juga kurang mendalami keahlian yang berkaitan dengan jurusan mereka, dan bahkan, latar belakang atau tujuan mereka memilih jurusan yang diampunya tidak jelas arahnya mau dibawa ke mana.

Sepertinya masalah yang diuraikan di atas terlihat “kecil”. Sebaliknya, akan menjadi masalah besar bukan saja berhubungan dengan Jurusan Pendidikan Seni di UPI ke depan, namun lebih luas dampaknya yaitu pada bertambahnya masalah bangsa, bila fenomena kematangan karir mahasiswa yang kurang memadai tersebut dibiarkan lewat begitu saja. Citra Jurusan Pendidikan Seni di UPI sebagai penyuplai lulusan bidang seni baik di lingkungan pendidikan maupun non-kependidikan tidak lagi mendapat kepercayaan masyarakat, dan akhirnya animo untuk melanjutkan ke Jurusan Seni di UPI menjadi berkurang. Hal tersebut diprediksi mungkin terjadi, sebab lulusan Jurusan Seni di UPI ke depan akan memiliki kapasitas personal dan profesional yang kurang memadai, yang salah satunya ditandai oleh kematangan karir mereka yang minim. Kemudian menjadi masalah bangsa adalah bertambahnya angka pengangguran dari bidang studi seni dan pendidikan seni seperti yang telah dipaparkan di awal uraian ini.

Pada dasarnya UPI telah berupaya untuk mengaktualisasikan potensi mahasiswa melalui berbagai perangkatnya. Namun, program yang diusung lebih diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya hanya mengarah pada tumbuh-kembang eksistensi masyarakat ilmiah kampus. Sedangkan perhatian terhadap mahasiswa dalam hal *psycho-personal development* terutama perkembangan karir belum tersentuh dengan baik. Apalagi kaitannya dengan bimbingan karir untuk meningkatkan kematangan karir, hal tersebut belumlah

memadai. Tentu keadaan tersebut sangat bertolak belakang dengan hasil studi banding yang dilakukan Supriadi (1997: 54-59) ke beberapa PT di wilayah Eropa Barat dan Australia, menunjukkan umumnya pada setiap PT yang dikunjungi terdapat semacam *counseling center* yang aktif. Masalah-masalah mahasiswa yang berhubungan dengan pribadi, sosial, akademik dan terutama karir menjadi topik-topik biasa yang dikonsultasikan di dalam aktivitas layanannya.

Inferensi temuan Supriadi (1997) di atas seyogianya mendorong UPI dan perangkatnya khususnya di Jurusan Pendidikan Seni FPBS untuk mengembangkan sebuah metode dan strategi khusus melayani mahasiswanya. Apalagi bila melihat fenomena kematangan karir mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni yang tidak memadai, maka secara khusus perlu dibuat program bimbingan karir bagi peningkatan kematangan karir.

Program konseling karir yang komprehensif di semua jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi merupakan salah satu strategi penting untuk membantu konseli menghadapi transisi ke dunia kerja. Intervensi pengembangan karir yang efektif harus dimulai sejak dini dan secara kontinyu terus dikembangkan sampai masa dewasa. Upaya-upaya untuk mengintervensi proses karir sepanjang rentang kehidupan dapat mempercepat atau memperkuat penemuan pengetahuan, sikap-sikap, dan keterampilan-keterampilan tentang diri (*self*) dan dunia kerja (*world of work*). Melalui program konseling karir, mahasiswa harus dipersiapkan untuk mengatasi perubahan *employment trends* dengan dibekali kemampuan kreativitas, fleksibilitas, dan adaptabilitas di tengah-tengah kehidupan yang penuh dengan kompleksitas dan ambiguitas. Dalam konteks ini, konseli harus dibekali kemampuan membuat keputusan karir secara cepat, tepat, dan efektif dengan terlebih dahulu memantapkan orientasi karirnya.

Bolles (Zunker, 1986 : 86-87) mengemukakan bahwa konseling karir sangat membantu konseli dalam memberikan informasi karir dan membuat keputusan karir. Proses pembuatan keputusan karir harus didekati dari perspektif karir dan perencanaan hidup, serta menghubungkan kebutuhan jangka pendek dan menengah dengan

perencanaan pencapaian tujuan jangka panjang. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa program perencanaan karir sepanjang rentang kehidupan ditujukan untuk : (1) menetapkan tujuan karir; (2) mengidentifikasi berbagai kompetensi karir; (3) menetapkan waktu mencapai tujuan karir; dan (4) menetapkan pihak-pihak yang akan mengendalikan karir.

Kehadiran program konseling karir di perguruan tinggi tidak dapat dibantah atau dihalang-halangi lagi. Beragam kebutuhan untuk memenuhi mencapai perkembangan karir, terutama orientasi karir sebagai penentu kesiapan keputusan karir dan strategi nyata mengatasi permasalahan karir mahasiswa semakin jelas urgensinya.

Mempertimbangkan hal tersebut, maka tidak ada alasan bila perkembangan karir, terutama kematangan karir mahasiswa dibiarkan begitu saja, berlalu, dan berjalan dengan sendirinya. Mereka membutuhkan arahan, bimbingan dan bahkan konseling untuk menstimulasi perkembangan dan pematangan orientasi karir mereka secara optimal sesuai tingkat dan karakteristik khas perkembangan yang dilaluinya. Memahami hal tersebut, maka seorang konselor karir perlu, bahkan wajib memiliki kompetensi dalam memberikan layanan konseling karir dan menyediakan informasi karir yang *up-to-date*, kreatif, inovatif, interaktif, dan mudah diakses.

Dalam kesempatan ini peneliti terketuk hati untuk mengambil inisiatif mengadakan penelitian yang berorientasi pada pengembangan program bimbingan karir bagi peningkatan kematangan karir mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni FPBS UPI. Program bimbingan karir tersebut dikembangkan mengacu pada temuan empirik yang diperoleh melalui serangkaian prosedur standar penelitian. Data empirik yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan termasuk tentang kondisi berkaitan dengan program dan layanan bimbingan karir yang telah ada, kemudian dianalisis menggunakan perspektif kajian-kajian teoretik berhubungan dengan kematangan karir dan pengembangan program bimbingan. Kemudian hasil analisisnya dijadikan rujukan atau dasar dalam pengembangan program bimbingan karier. Dengan demikian, secara lugas penelitian ini mengusung judul "Pengembangan Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan

Kematangan Karir Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni di FPBS UPI (Studi Deskriptif terhadap Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Program Studi Seni Rupa, Seni Musik, dan Seni Tari FPBS UPI Tahun Akademik 2007-2008)."

Program bimbingan karir yang dimaksud di atas diharapkan dapat menjadi salah satu wujud dari perhatian terhadap mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni FPBS UPI khususnya dalam hal peningkatan kematangan karir. Seperti yang dikemukakan Supriadi (1997: 14-15) bahwa agenda pendidikan tinggi di Indonesia sesungguhnya bukan hanya upaya memperluas kesempatan (*equity*) dan meningkatkan mutu (*quality*) secara terpisah, melainkan pemerataan mutu (*equity of quality*). Dalam hal ini UPI khususnya Jurusan Pendidikan Seni FPBS diharapkan memiliki lulusan yang bukan saja dibanggakan karena jumlahnya, melainkan juga karena kualitasnya. Sehingga ke depan, SDM lulusan Jurusan Pendidikan Seni FPBS UPI secara keseluruhan mampu bertengger sejajar dengan profesional lain di bidang seni baik dari negeri sendiri maupun luar negeri dalam mengarungi era global yang kompetitif dengan matang dan penuh percaya diri menatap masa depan.

Kajian Literatur

Kematangan Karir

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran Super (Dillard, 1985: 18-33; Sharf, 1992: 153-159; Patton & Lokan, 2001: 31-48; Savickas, 2001: 49-57; Riyadi, 2006) tentang kematangan karir (*career maturity*). Teori Super (Riyadi, 2006) terdiri dari dua konsep utama, yaitu berkaitan dengan konsep peran hidup (*life roles*) dan tahap-tahap perkembangan (*developmental stages*). Pada bagian berikut dijelaskan posisi konsep kematangan karir di dalam teori perkembangan karir Super secara umum.

1. Peran-peran Hidup (*Life Roles*)

Konsep peran-peran hidup dikemukakan oleh Super (Sharf, 1992: 122; Munandir, 1996: 95) dalam teorinya yang menggambarkan enam peran utama yaitu peran dalam keluarga (*homemaker*), pekerja (*worker*), warga negara (*citizen*), aktivitas di waktu luang (*leisure*),

mahasiswa (*student*), dan anak (*child*). Keenam peran tersebut lebih terkenal dengan ilustrasi gambar yang disebut sebagai “pelangi karier-kehidupan” (*the life-career rainbow*). Dimensi longitudinal dari gambar itu menunjukkan rentangan kehidupan “*maxicycle*”, yang mencakup tahapan-tahapan dari tahap pertumbuhan sampai tahap kemunduran.

2. Tahap dan Tugas Perkembangan Karir (*Career Developmental Stages & Task*)

Konsep *life-stages* Super memiliki sejarah yang panjang. Dimulai pada tahun 1950-an Super bersama sejumlah koleganya memformulasi teori perkembangan kariernya dengan 10 proposisi mengenai struktur dan sifat perkembangan karir yang diterbitkannya pada tahun 1953 (Manrihu, 1992: 92; Munandir, 1996: 93-94; Riyadi, 2006). Pada tahun 1957, pada bukunya *The Psychology of Careers* diberikan penambahan dua proposisi sehingga jumlah proposisinya menjadi 12 buah. Setelah perhatiannya tentang konsep kematangan dan tahapan karir pada remaja tersebut, Super, Thompson, & Lindeman (1988) mengembangkan *Adult Career Concerns Inventory* bagi pengukuran perkembangan karir orang dewasa. Instrumen itu sama seperti instrumen lain yang dikembangkan yaitu di arahkan untuk membantu menjelaskan konsep *life-stages*.

Perkembangan Karir, Makna Kematangan Karir dan Identifikasinya pada Mahasiswa

Salah satu tema yang paling mencuat pada perkembangan karir remaja dan perkembangan karir secara keseluruhan adalah penelitian yang berkaitan dengan kematangan karier. Super memperkenalkan konsep ini setelah penelitiannya tentang pola karir di tahun 1950-an. Di awal kajian dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan konsep kematangan karir dari teori perkembangan karir Super (Dillard, 1985; Sharf, 1992; Patton & Lokan, 2001; Savickas, 2001; Riyadi, 2006). Namun, batasan terhadap kematangan karir yang terungkap dari Super sendiri – melalui beberapa kutipan – menunjukkan adanya perbedaan, sehingga memungkinkan orang dibuat bingung dalam memahaminya.

Perbedaan yang mencolok itu secara khusus mengarahkan pemaknaan karir terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, definisi kematangan karir yang menekankan tahapan hidup (*life stage*). Crites (Herr & Cramer, 1979: 174; Riyadi, 2006) misalnya, mengatakan “...*the maturity of an individual's vocational behavior as indicated by the similarity between his behavior and that of the oldest individuals in his vocational stages*”. Kematangan karir dianggap sebagai kongruensi (kesesuaian) antara perilaku karir individu dengan perilaku karir yang diharapkan pada usia tertentu di setiap tahap (Super dalam Ilfiandra, 1997: 52). Batasan ini ditambah dengan kutipan lain dari Super (Dillard, 1985: 22; Riyadi, 2006) yang menyatakan kematangan karir sebagai “...*accomplishment of career developmental steps as compared with other individuals of the same age*”. Secara umum definisi kematangan karir yang dinyatakan Super pada pendefinisian kelompok pertama ini berujung pada “...*the successful accomplishment of age and stage developmental tasks across the life span*”. Definisi ini memungkinkan orang mengartikan bahwa setiap tahap perkembangan karir yang dilewati individu akan melalui proses kematangan karier, termasuk usia anak-anak yang berada pada level pertumbuhan (*growth*).

Kedua, definisi yang menyatakan bahwa kematangan karir sebagai “...*the readiness to make appropriate career decisions*” (Super dalam Sandra, 1998). Konsep ini muncul sebagai hasil dari penelitian ekstensif yang dilakukan Super dengan beberapa koleganya terhadap para remaja (Patton & Lokan, 2001: 32-33). Mereka memusatkan perhatiannya pada “...*readiness to make (a) good choice(s)*” atau kesiapan individu untuk membuat pilihan yang tepat (Sharf, 1992: 155; Savickas, 2001: 51; Riyadi, 2006).

Super sebagaimana diterjemahkan Manrihu (1986: 32-34) memperjelas definisi-definisi tersebut dengan membedakan antara *Vocational Maturity I (Career Maturity/CM I)* dan *Vocational Maturity II (Career Maturity/CM II)*. CM I didefinisikan sebagai tahap kehidupan di mana individu sebagaimana adanya ditunjukkan oleh tugas-tugas perkembangan yang ia hadapi berhubungan

dengan tahap kehidupan di mana ia diharapkan menjadi demikian berdasarkan umurnya. Definisi CM II menyatakan kematangan perilaku dalam tahap kehidupan sesungguhnya (dengan tidak memandang apakah itu tahap yang diharapkan), seperti ditunjukkan oleh perilaku yang terlihat dalam hubungannya dengan tugas-tugas perkembangan dari tahap kehidupan sebenarnya dibandingkan dengan perilaku individu-individu lainnya yang menghadapi tugas-tugas perkembangan yang sama. Intinya, definisi CM II tidak menekankan pencapaian tugas-tugas berdasarkan usia, namun lebih menekankan unsur “kesiapan” personal yang dimiliki individu untuk memenuhi tugas perkembangan karir dari tahap eksplorasi hingga tahap deklinasi. Artinya, batasan tersebut menekankan kematangan karir akan dilalui mulai dari saat individu berada pada tahap remaja yaitu pada tahap eksplorasi karir hingga tahap kemunduran.

Career Maturity Inventory (CMI), yang dikonstruksi oleh Crites terdiri dari dua bagian, yang masing-masing menilai dimensi-dimensi kematangan karir yang berbeda, yaitu sikap dan kompetensi. Dimensi sikap, terdiri atas : (1) keterlibatan, mengukur kecenderungan arah tindakan individu terhadap pemilihan karir, kecenderungan yang dimanifestasikan dalam keterlibatan atau keikutsertaan dalam proses pengambilan keputusan karir, (2) kemandirian, ketidakbergantungan pada pihak lain, terutama orang tua dalam proses pengambilan keputusan karir, (3) orientasi, cara pandang individu dalam proses pengambilan keputusan karir, (4) kompromi, adanya keluwesan atau kerelaan individu untuk menerima usulan/saran dari pihak lain dalam kaitannya dengan proses pengambilan keputusan karir, dan (5) penentuan keputusan, adanya ketegasan/keajegan/kepastian dalam proses pengambilan keputusan karir. Dimensi kompetensi, terdiri atas : (1) pemahaman diri, yaitu penguasaan terhadap kelebihan dan kekurangan diri sendiri, (2) informasi pekerjaan, penguasaan terhadap syarat-syarat pekerjaan, pendidikan/pelatihan pekerjaan dan pengetahuan praktis tentang pekerjaan, (3) pemilihan pekerjaan, penguasaan terhadap seleksi tujuan dan nilai-nilai pribadi yang dikejar dalam suatu pekerjaan, (4) perencanaan pekerjaan, penguasaan terhadap langkah-

langkah yang logis dan sistematis dalam proses merencanakan dan mengambil keputusan karir, dan (5) pemecahan masalah, penguasaan terhadap cara-cara/strategi dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi dalam proses pengambilan keputusan karir

Berdasarkan uraian dari beberapa batasan kematangan karir di atas, mungkin kedua pengertian tersebut benar bagian dari pernyataan Super tentang kematangan karier. Namun, definisi konseptual kematangan karir untuk kepentingan studi ini dijabarkan pada penjelasan kematangan karir kelompok ke dua yang menyatakan kematangan karir sebagai kesiapan individu dalam membuat keputusan-keputusan karir yang tepat (Riyadi, 2006). Dari keadaan itu, konstruk beserta dimensi-dimensi yang membangunnya sangat detail dan jelas (Sharf, 1992; Patton & Lokan, 2001; Riyadi, 2006). Selain itu, makna kematangan karir kelompok kedua ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1980: 86) yang mengatakan bahwa istilah “kematangan” merujuk pada kesiapan fungsi-fungsi individu untuk melakukan tugas perkembangan “belajar” untuk memperoleh pengalaman, sehingga dengan begitu individu dapat berkembang. Dari pernyataan Hurlock itu jelas sekali bahwa inti dari istilah kematangan adalah adanya “kesiapan”.

Secara keseluruhan, konsep kematangan karir dalam konteks *developmental* digunakan untuk menunjukkan tingkat perkembangan karier, yaitu tahap yang dicapai pada kontinum perkembangan karir dari tahap eksplorasi sampai dengan tahap kemunduran (Super, 1957; Tennyson *et. al.*, 1974 dalam Manrihu, 1986: 32; Riyadi, 2006). Apabila dihubungkan dengan konsep Super (Sharf, 1992: 190-191) tentang istilah *recycling*, maka pernyataan di atas dapat dimaknai bahwa individu bisa saja mengalami beberapa kali kematangan karier, terutama jika individu yang bersangkutan mengalami proses “daur ulang” (setelah melewati tahap kemunduran, kembali lagi memulai perkembangan kariernya dari mulai tahap eksplorasi dan seterusnya).

Konstruk kematangan karir Super dapat dipelajari dari inventori yang telah dikembangkan dengan para koleganya yakni inventori perkembangan karir (*Career Development Inventory/CDI*). Dalam CDI

terdapat lima aspek pokok kematangan karier, yaitu perencanaan karir (*career planning*), eksplorasi karir (*career exploration*), pengetahuan tentang membuat keputusan (*decision making*), informasi (sejumlah pengetahuan) tentang dunia kerja (*world-of-work information*), dan pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of the preferred occupational group*) (Sharf, 1992: 155-159; Patton & Lokan, 2001: 33-34; Riyadi, 2006). Kemudian, aspek terakhir dalam kematangan karir Super yang tidak ada dalam CDI adalah realisme keputusan karir (*realism*) (Sharf, 1992: 155; Riyadi, 2006). Dengan demikian, konsep kematangan karir Super dibangun oleh enam aspek, termasuk realisme.

Di dalam pembahasan berikutnya, mahasiswa diidentifikasi berada pada tahap eksplorasi karier. Khususnya pada sub *transisi* (18 – 21 tahun), yang ditandai dengan menonjolnya pertimbangan yang lebih realistis untuk memasuki dunia kerja atau latihan profesional serta berusaha mengimplementasikan konsep dirinya. Kemudian sub *mencoba* (*trial*) – dengan sedikit komitmen (22 – 24 tahun), ditandai dengan mulai ditemukannya lahan atau lapangan pekerjaan yang dipandang cocok, serta mencobanya sebagai sesuatu yang sangat potensial

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Karir dan Kematangan Karir

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan karier, secara umum dapat dibagi menjadi dua kelompok. Berikut ringkasan faktor-faktor tersebut: a) faktor lingkungan (faktor eksternal) seperti keluarga, ras, taraf sosial-ekonomi, efek teknologi, pasar kerja; b) faktor pribadi (faktor internal) seperti bakat, minat, inteligensi, kepribadian (konsep diri, kebutuhan-kebutuhan, cara-cara berhubungan dengan orang lain, dan sebagainya), hasil belajar (penguasaan mata-mata kuliah di kampus, keterampilan-keterampilan kerja, atau bidang-bidang lainnya), kelemahan-kelemahan (sosial, fisik, dan psikologis). Faktor-faktor seperti kondisi-kondisi ekonomi dapat diketahui melalui laporan-laporan atau dokumen tertentu, sedangkan faktor-faktor yang sifatnya

psikologis biasanya diukur dengan tes atau inventori (Manrihu 1986: 31; Winkel, 1997: 591-598; Riyadi, 2006).

Super *et. al.* (Osipow, 1983: 162-163; Riyadi, 2006) mengklasifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karir ke dalam lima kelompok. Berikut ringkasan kelima faktor yang dimaksud tersebut.

1. Faktor bio-sosial, yaitu informasi yang lebih spesifik, perencanaan, penerimaan, tanggung jawab dalam perencanaan karir, orientasi pilihan karir berhubungan dengan faktor bio-sosial seperti umur dan kecerdasan.
2. Faktor lingkungan, yaitu indeks kematangan karir individu berkorelasi dengan tingkat pekerjaan orang tua, kurikulum kampus, stimulus budaya dan kohesivitas keluarga.
3. Kepribadian, meliputi konsep diri, fokus kendali, bakat khusus, nilai/norma dan tujuan hidup.
4. Faktor vokasional, kematangan karir individu berkorelasi positif dengan aspirasi vokasional, tingkat kesesuaian aspirasi dan ekspektasi karir.
5. Prestasi individu, meliputi prestasi akademik, kebebasan, partisipasi di kampus dan luar kampus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu meneliti hal-hal yang terjadi pada masa sekarang dan memerlukan pemecahan masalahnya. Arikunto (1998:309) menegaskan "penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan sejumlah informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan".

Dalam penelitian ini mendeskripsikan kondisi objektif tentang: (1) profil kematangan karir mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Seni Musik, dan Seni Tari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun akademik 2007-2008 yang meliputi sikap dan kompetensi karir yang dimilikinya, (2) kondisi

objektif pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karir di UPI khususnya di Jurusan Pendidikan Seni Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Seni Musik, dan Seni Tari tahun akademik 2007-2008, dan (3) rumusan program bimbingan dan konseling karir dalam membantu mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Seni Musik, dan Seni Tari tahun akademik 2007-2008 mencapai kematangan karir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan kuantitatif data diolah secara statistik, kemudian dideskripsikan secara sistematis-logis.

Sampel untuk penelitian diambil dengan cara *purposive sampling* (Sugiarto, 2003). Teknik sampling ini dipilih berkaitan dengan penentuan angkatan yang diteliti yaitu mahasiswa tingkat satu (mahasiswa tahun akademik 2007-2008). Mereka dipilih menjadi sampel penelitian dengan alasan bahwa mereka berada pada titik kritis kematangan karir. Artinya, pada tingkat pertama ini mahasiswa berada dalam krisis matangnya karir, mereka lebih membutuhkan bimbingan untuk mengarahkan dirinya menjalani kehidupan kampus di jurusan yang dipilihnya.

Sampel penelitian tentang kondisi objektif kematangan karir mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Program Studi Pendidikan Seni Musik sebanyak 61 orang, Pendidikan Seni Rupa sebanyak 75 orang, dan Pendidikan Seni Tari sebanyak 58 Orang.

Data yang diungkap dalam penelitian ini terdiri dari dua hal. *Pertama*, kondisi

objektif kematangan karir mahasiswa Jurusan Seni FPBS UPI tahun akademik 2007-2008. *Kedua*, kondisi objektif program dan aktivitas layanan bimbingan karer terutama yang mengarahkan para mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni FPBS UPI untuk mencapai kematangan karir.

Data pertama diungkap menggunakan instrumen penelitian berupa angket, sedangkan untuk menjaring data kedua digunakan studi dokumentasi dan wawancara. Instrumen-instrumen penjaring data tersebut dikonstruksi sendiri oleh peneliti. Hasil uji reliabilitas pada instrumen Kematangan Karir Mahasiswa dengan menggunakan *software SPSS 14.0 for Windows* diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,914. Dengan merujuk pada klasifikasi rentang koefisien reliabilitas dari Sugiyono (2007), koefisien reliabilitas sebesar 0,875 termasuk ke dalam kategori sangat kuat atau menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi.

Hasil Penelitian

Gambaran Kematangan Karir Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan kematangan karir mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni FPBS UPI tahun akademik 2007/2008 mencapai 99,48% (193 orang) berada pada kategori matang dan 0,52% (1 orang) berada pada kategori cukup matang. Secara lebih rinci gambaran kematangan karir mahasiswa disampaikan dalam tabel 4.1 berikut.

Tabel 1

Gambaran Kematangan Karir Mahasiswa

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Matang	$X > 166$	193	99,48
Cukup Matang	$199 < X \leq 166$	1	0,52
Tidak Matang	$X \leq 119$	0	0,00
Jumlah		194	100

1. Gambaran Kematangan Karir Mahasiswa Per-Aspek

Pada aspek sikap terhadap pilihan karir dalam bidang profesi kependidikan seni tiga indikator berada pada kategori positif,

yaitu : indikator keterlibatan, sebesar 97,94% (190 orang), indikator orientasi sebesar 98,45% (191 orang) dan indikator kemampuan untuk bekerjasama/kompromi sebesar 89,18% (173 orang), serta indikator penentuan

keputusan, sebesar 85,05% (165 orang), berada pada kategori ragu-ragu dan indikator kemandirian, sebesar 96,91% (188 orang) berada pada kategori negatif.

Tabel 2
Gambaran Kematangan Karir Aspek Sikap Mahasiswa

Sikap	Indikator	Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
1	Keterlibatan	Tinggi	$X > 12$	190	97,94
		Sedang	$8 < X \leq 12$	2	1,03
		Rendah	$X \leq 8$	2	1,03
2	Kemandirian	Tinggi	$X > 18$	188	96,91
		Sedang	$8 < X \leq 18$	6	3,09
		Rendah	$X \leq 8$	0	0,00
3	Orientasi	Tinggi	$X > 18$	191	98,45
		Sedang	$8 < X \leq 18$	3	1,55
		Rendah	$X \leq 8$	0	0,00
4	Kompromi	Tinggi	$X > 15$	173	89,18
		Sedang	$10 < X \leq 15$	21	10,82
		Rendah	$X \leq 10$	0	0,00
5	Penentuan keputusan	Tinggi	$X > 15$	165	85,05
		Sedang	$10 < X \leq 15$	29	14,95
		Rendah	$X \leq 10$	0	0,00

Kompetensi karir mahasiswa dalam memilih karir pada bidang profesi kependidikan seni menggambarkan kategori tinggi. Indikator pemahaman diri, sebesar, 95,36% (185 orang), penguasaan informasi pekerjaan sebesar 85,57 %

(166 orang), indikator pemilihan pekerjaan, sebesar 93,30% (181 orang), indikator perencanaan pekerjaan sebesar 91,75% (178 orang), dan indikator penyelesaian masalah 94,85% (184 orang)

Tabel 3
Gambaran Kematangan Karir Mahasiswa Aspek Kompetensi

No	Indikator	Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase
1	Pemahaman diri	Tinggi	$X > 18$	185	95,36
		Sedang	$13 < X \leq 18$	9	4,64
		Rendah	$X \leq 13$	0	0,00
2	Informasi pekerjaan	Tinggi	$X > 15$	166	85,57
		Sedang	$10 < X \leq 15$	27	13,92

		Rendah	$X \leq 10$	1	0,52
3	Pemilihan pekerjaan	Tinggi	$X > 18$	181	93,30
		Sedang	$13 < X \leq 18$	11	5,67
		Rendah	$X \leq 13$	2	1,03
4	Perencanaan pekerjaan	Tinggi	$X > 20$	178	91,75
		Sedang	$15 < X \leq 20$	16	8,25
		Rendah	$X \leq 15$	0	0,00
5	Pemecahan masalah	Tinggi	$X > 20$	184	94,85
		Sedang	$15 < X \leq 20$	10	5,15
		Rendah	$X \leq 15$	0	0,00

Secara umum mahasiswa berada pada kategori tinggi atau matang dalam kariernya. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap yang positif terhadap pekerjaan dalam bidang

profesi kependidikan dan mampu menguasai pemilihan pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan.

Tabel 4

Gambaran Kematangan Karir Mahasiswa

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Matang	$X > 90$	193	99,48
Cukup Matang	$65 < X \leq 90$	1	0,52
Tidak Matang	$X \leq 65$	0	0,00
Jumlah		194	100

2. Gambaran Kegiatan Layanan Bimbingan Karir

Jurusan Pendidikan Seni FPBS UPI tahun akademik 2007/2008 belum mempunyai program bimbingan dan konseling, baik yang umum maupun khusus disusun untuk memberikan layanan bimbingan karir kepada mahasiswa. Selama ini kegiatan yang dilakukan sehari-hari adalah kegiatan yang ada kaitannya dengan kegiatan akademik/perkuliahannya. Berbagai kegiatan yang dilakukan, difasilitasi oleh ketua program studi dan dosen mata kuliah tertentu, terutama oleh dosen mata kuliah studio/praktek. Gambaran kegiatan yang dilakukan mahasiswa, peneliti memaknainya sebagai bagian dari layanan bimbingan karir. Berikut akan disajikan uraian mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Seni Musik, Seni Rupa dan Seni Tari. Uraian ini diperoleh

berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Prodi Pendidikan Seni Musik, Ketua Prodi Pendidikan Seni Rupa dan Ketua Prodi Pendidikan Seni Tari.

a. Program Studi Pendidikan Seni Musik

Seleksi masuk diawali dengan tes penguasaan salah satu instrumen musik dan vokal. Selama perkuliahan berlangsung sampai dengan selesai, mahasiswa wajib mengikuti kegiatan paduan suara (khusus kegiatan paduan suara dalam acara wisuda UPI) atau kegiatan seni musik yang lainnya, seperti sebagai anggota orkestra dan tampil dalam acara-acara tertentu, sampai diperoleh delapan (8) sertifikat sebagai syarat untuk mengikuti ujian sidang S1. Penguasaan memainkan berbagai instrumen musik dan penguasaan vokal, dilakukan lebih banyak di luar jam pertemuan perkuliahan, karena memerlukan banyak waktu untuk latihan, latihan dilakukan

di kampus dan di luar kampus. Tugas akhir, di antaranya adalah membuat pagelaran seni musik dan vokal, membuat atau menulis skripsi melalui penelitian dalam bidang musik atau vokal. Rencana mahasiswa setelah dapat menyelesaikan perkuliahan pada umumnya selain menjadi guru musik/vokal di sekolah-sekolah formal, adalah menjadi guru les musik/vokal, mendirikan/mengelola sanggar musik/vokal dan membuka tempat kursus musik/vokal. Hambatan yang pada umumnya dialami mahasiswa dalam perkuliahan adalah membagi waktu antara kuliah dengan bekerja dan keterlambatan penyelesaian studi karena bekerja. Upaya yang dilakukan prodi untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi mahasiswa, di antaranya adalah dengan memfasilitasi berbagai kegiatan agar mahasiswa dapat memenuhi target pencapaian sertifikat dan membantu mahasiswa agar dapat membagi waktu antara kuliah dengan bekerja atau pun tugas akhir, biasanya mahasiswa lebih banyak menyelesaikannya dengan membuat pagelaran seni musik/vokal.

b. Program Studi Pendidikan Seni Rupa

Seleksi masuk diawali dengan kemampuan menggambar dan mewarnai, kemampuan ini terus diasah/dilatih dengan tugas-tugas karya yang harus diselesaikan pada hampir semua mata kuliah. Program studi terdiri atas tiga konsentrasi, yaitu kriya/kerajinan, seni murni/lukis dan patung serta disain, walaupun pada pelaksanaan selama perkuliahan tidak secara formal mahasiswa difokuskan pada satu konsentrasi. Tugas akhir lebih banyak mahasiswa yang membuat satu karya yang harus dipamerkan/ditampilkan dengan memenuhi persyaratan original, unik dan indah, sangat sedikit mahasiswa yang membuat tugas akhir dengan melakukan penelitian atau menulis skripsi. Selama perkuliahan berlangsung, banyak tugas yang harus diselesaikan mahasiswa dalam satu mata kuliah. Mahasiswa lebih banyak mengalami kesulitan menyesuaikan diri pada tuntutan dimensi akademik, penguasaan materi mata kuliah yang bersifat teori, terutama yang tanpa tugas praktek. Pada umumnya mahasiswa tidak dapat membagi waktu antara mengikuti perkuliahan tatap muka, menyelesaikan tugas-tugas dan bekerja. Terjadi juga masalah

hambatan interaksi sosial mahasiswa dengan teman dan dosen. Upaya yang dilakukan prodi untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa, di antaranya dengan lebih banyak melibatkan mahasiswa pada kegiatan-kegiatan yang dapat memperlancar penyelesaian tugas-tugas mata kuliah, membantu mahasiswa memilih fokus konsentrasi. Rencana mahasiswa apabila telah menyelesaikan kuliah, di antaranya menjadi guru seni rupa di sekolah-sekolah formal, menjadi guru privat gambar/lukis, membuka sanggar seni rupa, menjadi seniman, membuka percetakan dan bekerja sebagai animator, menjadi disainer tas, asesoris, cinderamata, menjadi pelukis, menjadi pengusaha dalam bidang seni, serta membuka bengkel kerajinan.

c. Program Studi Pendidikan Seni Tari

Seleksi masuk diawali dengan tes kelenturan fisik dan penguasaan salah satu jenis tarian, dilanjutkan dengan latihan-latihan fisik agar tubuh dan anggota tubuh menjadi lebih prima, siap untuk melakukan latihan-latihan tari. Mahasiswa pria betul-betul dilatih fisiknya agar tetap berpenampilan sebagai pria walaupun ia seorang penari. Selama perkuliahan berlangsung, mahasiswa banyak belajar segala sesuatu mengenai ilmu tari dan cara mengajarkan tari. Tugas akhir, mahasiswa harus menciptakan satu jenis tarian dan dipagelarkan atau mahasiswa melakukan penelitian, atau membuat skripsi tapi tetap harus ada tarian yang dipagelarkan. Pada umumnya mahasiswa dihadapkan pada kesulitan membagi waktu antara waktu untuk mengikuti perkuliahan tatap muka, latihan menari dan bekerja. Lebih banyak mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, untuk membiayai kuliahnya sendiri. Keterlambatan penyelesaian studi terjadi karena pada umumnya mahasiswa kuliah sambil bekerja, dan waktunya lebih banyak tersita untuk bekerja. Upaya yang dilakukan prodi untuk membantu mahasiswa menyelesaikan masalahnya, di antaranya dengan memfasilitasi mahasiswa agar bisa melaksanakan latihan menari yang waktunya tidak bersamaan dengan kuliah tatap muka dan bekerja. Rencana mahasiswa setelah menyelesaikan studi, di antaranya adalah menjadi guru tari di sekolah-sekolah formal, menjadi penari, membuka sanggar tari, dan menjadi guru kursus tari.

d. Kegiatan Layanan Bimbingan Karir di UPT LBK UPI

UPT LBK UPI belum mempunyai program bimbingan dan konseling yang khusus untuk meningkatkan kematangan karir mahasiswa. Program yang sudah ada, adalah program bimbingan dan konseling secara umum yang mencakup layanan terhadap masalah-masalah pribadi, sosial, belajar dan karir secara umum.

Pada tahun 1998-2001, UPT LBK IKIP Bandung, menyelenggarakan Program *Career Planning Development*, atau disingkat Program CPD, yang mempunyai tujuan membantu mahasiswa merencanakan karir yang dapat dijabatnya setelah menyelesaikan studi di IKIP Bandung. Kegiatan Program CPD merupakan bagian terpadu dari keseluruhan upaya layanan bimbingan konseling kepada mahasiswa IKIP Bandung. Program ini berakhir pada tahun 2001. Saat ini program yang ada di UPT LBK UPI adalah program secara umum yang mencakup layanan terhadap masalah-masalah, akademik, karir dan pribadi – sosial. Berikut akan disajikan uraian mengenai tujuan, jenis dan strategi layanan, sarana dan prasarana, proses evaluasi, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan layanan bimbingan karir di UPT LBK UPI (disajikan berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris UPT LBK UPI.

Tujuan program CPD adalah membantu para mahasiswa yang memerlukan : data atau informasi tentang potensi (inteligensi, bakat, minat, sikap dan kepribadian), kelebihan dan kelemahan dirinya, sehingga yang bersangkutan dapat memahami, menerima, dan mengembangkan ke arah yang positif dan produktif; data dan informasi tentang prospek karir yang mungkin dapat dicapainya serta berbagai program yang tersedia untuk mencapainya, sehingga yang bersangkutan lebih mampu memilih program atau bidang studi yang sesuai dengan yang diharapkannya; bantuan layanan konseling dalam proses pengambilan keputusan untuk memantapkan jurusan atau karir tertentu, dan teman hidup; bantuan layanan konseling dalam memecahkan atau mengatasi masalah-masalah akademik, karir, dan sosial-pribadi; bantuan layanan informasi mengenai kemungkinan penempatan dan memperoleh pekerjaan.

Jenis layanan diawali dengan penyiapan database mahasiswa, meliputi data biografis, data psikologis (kecerdasan, kepribadian, bakat dan minat), data prestasi belajar. Jenis layanan berikutnya adalah bimbingan akademik, bimbingan karir, bimbingan sosial-pribadi, pelatihan bimbingan dan konseling, serta bimbingan dan konseling bagi civitas akademika UPI dan masyarakat umum. Layanan bimbingan akademik, meliputi cara merencanakan studi sejak awal (kontrak studi) hingga akhir studi beserta pengendalian pelaksanaannya; teknik-teknik mengikuti perkuliahan, mempelajari buku, menyelesaikan tugas, menyusun karya tulis, mempersiapkan dan mengikuti ujian, melaksanakan kerja lapangan atau laboratorium; mengidentifikasi masalah belajar mahasiswa dan konseling masalah-masalah belajar. Layanan bimbingan karir, meliputi pengembangan *software* informasi karir kependidikan dan non-kependidikan; memberikan informasi karir yang sesuai dengan program studi; penelusuran informasi kesempatan magang di dunia usaha dan industri; konseling masalah-masalah karir. Layanan bimbingan sosial-pribadi, meliputi penelusuran masalah-masalah umum mahasiswa; orientasi studi dan pengenalan kampus, bimbingan akhlak, etika, moral atau budi pekerti; informasi tentang narkoba, aids dan permasalahannya. Layanan pelatihan bimbingan dan konseling, meliputi pelatihan pembimbing akademik mengenai pemahaman dan pemanfaatan hasil tes psikologis; pelatihan pembimbing akademik mengenai teknik bimbingan belajar, bimbingan sosial, bimbingan pribadi, bimbingan karir; pelatihan tutor sebaya (*peer-guidance*); penataran dan lokakarya dosen konselor; seminar dan lokakarya model bimbingan di PT. Layanan BK bagi civitas UPI dan masyarakat umum, meliputi bimbingan pribadi dan kewirausahaan, layanan tes psikologis (tes kecerdasan, kepribadian, bakat dan minat); layanan konseling pribadi dan keluarga, layanan konsultasi pendidikan dan karir, *training of trainer* (TOT) dalam bidang psikologis, bimbingan dan evaluasi. Strategi yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling diawali dengan mengidentifikasi kebutuhan awal mahasiswa menggunakan beragam instrumen. Strategi lebih banyak menggunakan bimbingan kelompok dan konseling individual.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pembahasan Gambaran Umum Kematangan Karir Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian kematangan karir mahasiswa secara keseluruhan termasuk pada kategori tinggi atau matang. Indikasi yang menunjukkan bahwa karir mahasiswa matang adalah adanya sikap yang positif terhadap pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni dan dimilikinya kompetensi karir yang tinggi. Dalam hal ini, sikap mahasiswa terhadap pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni yang ditemukan adalah (1) keterlibatan mahasiswa yang cukup positif untuk membicarakan, mendiskusikan dan memusyawarahkan pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni; (2) kemandirian mahasiswa yang positif untuk tidak bergantung pada orang tua/orang dewasa lainnya dalam menetapkan pilihan pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni; (3) orientasi mahasiswa terhadap pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni cenderung positif; (4) kompromi mahasiswa yang cenderung positif, adanya keluwesan atau kerelaan untuk menerima pendapat atau usulan dan berdiskusi dengan orang tua/orang dewasa lainnya mengenai pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni; (5) penentuan keputusan dalam hal ini mahasiswa sudah menunjukkan kejelasan dan kepastian dalam mengambil keputusan, menentukan pilihan pekerjaan pada profesi kependidikan seni.

Penguasaan kompetensi karir mahasiswa pada pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni, secara umum tinggi. Indikasi yang menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi karir mahasiswa tinggi, adalah sebagai berikut : (1) pemahaman diri, menunjukkan akurasi pemahaman diri yang tinggi; (2) informasi pekerjaan menunjukkan penguasaan informasi yang tinggi terhadap informasi pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni; (3) pemilihan pekerjaan menunjukkan mahasiswa mampu menentukan seleksi tujuan dalam memilih pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni; (4) perencanaan pekerjaan menunjukkan penguasaan yang tinggi, mahasiswa sudah mampu membuat sekuensi

perencanaan pekerjaan yang runtut dan (5) pemecahan masalah menunjukkan penguasaan yang tinggi, mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam menentukan pilihan pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni.

Dalam kaitannya dengan kematangan karir ini, Suprpto (1994) menyatakan bahwa kematangan karir adalah adanya sikap dan kompetensi seseorang terhadap karir. Dengan sikap, berarti individu mampu mengambil keputusan terhadap preferensi karir dan bertanggung jawab atas segala konsekuensi keputusan, sedangkan kompetensi, menunjukkan kemampuan individu untuk memahami kekuatan diri dalam kaitannya dengan dunia pekerjaan.

Pendapat di atas sesuai dengan hasil penelitian terhadap kematangan karir mahasiswa yang menunjukkan bahwa secara umum cenderung memiliki sikap yang konsisten terhadap pilihan pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni dan bertanggung jawab terhadap setiap keputusan karir yang dipilihnya. Kemudian mahasiswa memiliki kemampuan dalam memahami kelemahan dan kekuatan dirinya sehingga dapat mengungkap kepada kemampuan mahasiswa itu sendiri untuk selektif dalam menentukan tujuan dan pilihan pada pekerjaan di bidang profesi kependidikan, dibarengi dengan kemampuan memecahkan permasalahan dalam menentukan pilihan pekerjaan.

Matangnya karir mahasiswa tidak terlepas dari tahap-tahap perkembangan karir yang harus dijalani dan dituntaskan oleh mahasiswa. Dalam hal ini, tahap perkembangan mahasiswa berada pada tahap penempatan karir, yang ditandai dengan tuntutan kemandirian dan kemampuan mengelola diri, baik secara sosial, ekonomi, pribadi, pekerjaan dan religi (Surya, 1998:17). Apabila tahapan-tahapan itu dapat dilalui dengan baik dan berkesinambungan, maka diharapkan mahasiswa mencapai perkembangan karir yang optimal. Super (Pietrofesa, 1980:198) menyatakan bahwa mahasiswa berada pada tahap penggalian (usia 15-24 tahun) yang ditandai dengan pencarian kerja, pencarian peran dan pencarian jati diri sebagai jalan menuju ke kematangan karir.

Merujuk kepada pendapat di atas dan dihubungkan dengan hasil penelitian, mengarah kepada suatu asumsi bahwa kematangan karir yang telah dicapai mahasiswa merupakan indikator kemampuan dan konsekuensi mahasiswa dalam memaknai tugas-tugas perkembangan karir yang harus dijalani oleh setiap mahasiswa. Lebih lanjut, dapat dimaknai bahwa mahasiswa sudah memiliki ketetapan dalam memilih pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni.

Gambaran kematangan karir mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Musik secara umum menunjukkan kematangan karir mahasiswa tinggi/matang. Pada aspek sikap pada indikator keterlibatan menunjukkan kematangan yang paling tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa keikutsertaan/partisipasi mahasiswa dalam pembicaraan dan usaha mencari informasi tentang pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni sangatlah aktif. Pada indikator kompromi menunjukkan kematangan yang tinggi juga tetapi dibandingkan dengan indikator yang lainnya, dapat dikatakan terendah. Pada aspek kompetensi, secara keseluruhan menunjukkan kematangan karir yang tinggi, artinya mahasiswa sudah memiliki penguasaan terhadap kemampuan untuk mencari dan memperoleh informasi pekerjaan, merencanakan kegiatan-kegiatan dalam bekerja dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan pekerjaan, sementara penguasaan kemampuan memilih pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni menunjukkan pencapaian terendah.

Dilihat dari tahapan perkembangan karir, mahasiswa berada pada tahap eksplorasi, yang secara umum berada pada rentang usia antara 18 sampai 26 tahun. Pada tahapan ini, mahasiswa mulai mempertimbangkan kebutuhan, kapasitas, minat dan nilai-nilai yang diterapkan pada lingkungan kehidupannya, seperti mengikuti diskusi, berorganisasi, bekerja dan mengikuti kursus, bahkan sampai kepada angan-angan yang bertujuan untuk melatih dan menambah keterampilan serta mencoba mengimplementasikan konsep dirinya (Dillard, 1985:20).

Gambaran kematangan karir mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Rupa secara umum menunjukkan kematangan karir yang

tinggi/matang. Pada aspek sikap yang meliputi indikator kemandirian dan orientasi menunjukkan kematangan yang tinggi, artinya ada kecenderungan positif terhadap ketidakbergantungan kepada pihak lain dalam menetapkan pilihan pekerjaan dan kecenderungan cara pandang yang positif terhadap pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni. Sementara pada indikator penentuan keputusan, mahasiswa memiliki kecenderungan positif, tetapi termasuk yang terendah dari keseluruhan indikator yang menunjukkan kematangan tinggi. Pada aspek kompetensi, khususnya indikator pemahaman diri dan pemilihan pekerjaan, menunjukkan penguasaan tertinggi, sementara pada penguasaan indikator informasi pekerjaan menunjukkan terendah dari keseluruhan penguasaan indikator yang tinggi.

Dalam konteks yang lebih operasional, Healy (Rifda, 2001:13) menyatakan bahwa terdapat beberapa aspek tugas perkembangan yang harus ditunaikan mahasiswa. Aspek-aspek yang dimaksud adalah : *Pertama*, dalam peran dan posisinya sebagai anggota masyarakat kampus, mahasiswa hendaknya memiliki berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan masalah karirnya saat ini maupun di masa depan. Pengetahuan-pengetahuan itu, antara lain : mengetahui tujuan jurusan yang dimasukinya, mengetahui kaitan antara mata kuliah dengan bidang pekerjaan yang diinginkan, mengetahui cara memperoleh pekerjaan, tuntutan/persyaratan, tingkat kepuasan dan proses jenjang kepangkatan dari pekerjaan yang diminatinya, mengetahui apa tugas-tugas pokok yang harus dikerjakan dan keterampilan yang harus dimiliki, mengetahui karakteristik pribadinya secara akurat. *Kedua*, untuk menunjang dan mewujudkan karirnya saat ini dan di masa yang akan datang, mahasiswa diharapkan mulai mencari informasi mengenai karir. Pencarian dapat diperoleh dengan membaca buku-buku atau bahan-bahan cetak lainnya, mendiskusikan pilihan karirnya baik dengan orang tua, dosen pembimbing maupun dengan orang yang lebih berpengalaman. Di samping itu, mahasiswa diharapkan mulai mengikuti kursus, pelatihan yang akan mendukung pekerjaan yang diminatinya. *Ketiga*, sejalan dengan peran hidup (*life role*) dan tahapan kehidupan (*life stage*) sebagai mahasiswa, maka mahasiswa harus memiliki sikap yang mencerminkan

karakteristik sebagai sivitas akademika di perguruan tinggi. Sikap-sikap yang dimaksud, antara lain : meyakini kemampuannya untuk mengambil keputusan sendiri, mempercayai, betapa pentingnya sebuah pendekatan yang sistematis dalam merencanakan dan memecahkan masalah, bertanggung jawab untuk memperoleh informasi tentang karir, meyakini bahwa masalah studi dan memperoleh pekerjaan merupakan tanggung jawab sendiri. *Keempat*, salah satu sikap yang hendaknya melekat dalam diri mahasiswa adalah keyakinan dan kemampuan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Dalam aspek ini seyogyanya mahasiswa mampu memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya, dapat mempertimbangkan berapa lama menyelesaikan kuliah, dapat memilih satu alternatif dari beragam pekerjaan, mampu merencanakan apa yang harus dilakukan setelah menyelesaikan kuliah dan dimana dia akan bekerja. *Kelima*, untuk mewujudkan berbagai aspek di atas, maka sudah seharusnya mahasiswa memiliki beberapa keterampilan yang berkenaan dengan upaya pengembangan karirnya. Keterampilan yang dimaksud, antara lain adalah : mempunyai kemampuan menggunakan sumber-sumber informasi tentang karir, dapat meningkatkan perolehan keterampilan dalam bidang akademik dan non-akademik, berupaya menjadikan lembaga organisasi kemahasiswaan sebagai wadah peningkatan keterampilan dan eksistensi diri, mampu mengelola waktu secara efektif dan dapat bekerja sama dengan orang lain, berusaha dan mampu memberikan komentar mengenai dirinya sendiri secara sah.

Gambaran kematangan karir mahasiswa Prodi Pendidikan Seni Tari, secara umum menunjukkan tingkat kematangan tinggi. Pada aspek sikap, indikator orientasi dan kompromi, menunjukkan kematangan yang tinggi, artinya terdapat kecenderungan positif pada cara pandang mahasiswa terhadap pekerjaan pada bidang profesi kependidikan seni dan sudah adanya keluwesan atau kerelaan mahasiswa untuk menerima usulan/saran dari pihak lain tentang pemilihan pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni. Pada aspek kompetensi, indikator pemecahan masalah menunjukkan tingkat

yang paling tinggi, Hal ini dapat berarti bahwa penguasaan kompetensi pemecahan masalah sangatlah tinggi, mahasiswa sudah dapat menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah yang akan dihadapi dalam pekerjaannya di bidang profesi kependidikan seni.

Gribbons dan Lohnes (Suprptono, 1994:18) mengemukakan bahwa kematangan karir lebih luas dari sekedar pemilihan pekerjaan, karena akan melibatkan kemampuan individu di dalam membuat keputusan, merencanakan aktivitas dan memecahkan masalah. Super (1985:157), mendefinisikan kematangan karir dalam bentuk "... *congruence between individual's vocational behavior and the expected vocational behavior at that age*". Makna kematangan karir yang dimaksud oleh Super adalah tingkat kesesuaian antara perilaku karir individu dengan perilaku karir yang diharapkan pada umur tertentu. Dillard (1985:32) mengemukakan bahwa kematangan sikap individu dalam pembuatan keputusan karir ditunjukkan oleh tingkat konsistensi pilihan karir dalam suatu periode tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kematangan karir menggambarkan tingkat kesesuaian individu dengan karir dan bagaimana psikodinamiknya dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah karir.

2. Pembahasan Gambaran Kegiatan Layanan Bimbingan Karir

Gambaran kegiatan layanan bimbingan karir di Jurusan Pendidikan Seni, di Program Studi Seni Musik, Seni Rupa dan Seni Tari. Seperti telah dikemukakan pada uraian mengenai hasil penelitian, bahwasanya tidak ada program layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan karir yang secara formal dirancang dan dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Seni, di Prodi Pendidikan Seni Musik, Seni Rupa dan Seni Tari. Mahasiswa dihadapkan kepada beberapa kegiatan awal, seperti : tes seleksi, yang meliputi memainkan salah satu instrumen musik, menyanyikan sebuah lagu dengan baik, menggambar dan mewarnai dengan baik dan indah, menarikan sebuah tarian dengan baik dan mempunyai gerak fisik yang lentur juga keadaan fisik yang prima. Setelah mahasiswa lulus seleksi awal dan tes secara tertulis,

berikutnya mahasiswa dihadapkan kepada aktivitas perkuliahan, dimana setiap mata kuliah memberikan tugas yang cukup banyak, mahasiswa dilatih untuk menguasai sekian banyak keterampilan pendidikan seni. Selama mengikuti perkuliahan ada beberapa kegiatan pendidikan seni yang harus diselesaikan, misalnya : harus mengumpulkan delapan sertifikat kegiatan pagelaran seni music, seni rupa dan seni tari, melakukan latihan yang terkait dengan pengembangan penguasaan kemampuan seni musik, seni rupa dan seni tari. Tugas akhir yang harus diselesaikan mahasiswa di antaranya adalah membuat pagelaran seni musik dan vokal, membuat karya seni rupa yang komprehensif dan membuat/menciptakan sebuah tarian dan dipagelarkan. Ketua-ketua prodi dan dosen-dosen mata kuliah, masing-masing sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, membimbing mahasiswa agar dapat memenuhi tuntutan perkuliahan dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan/masalah dalam belajar, latihan, pagelaran, dan menyelesaikan tugas akhir.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua-ketua prodi Pendidikan Seni Musik, Seni Rupa dan Seni Tari, bahwasanya hampir semua kegiatan yang dilakukan mahasiswa dengan bimbingan ketua prodi dan dosen-dosen mata kuliah, secara tidak langsung sudah merupakan layanan bimbingan karir yang tidak terstruktur secara program formal, tetapi lebih banyak kepada kegiatan pelaksanaan layanan bimbingan karir secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua-ketua prodi, dapat dimengerti walaupun tidak ada program layanan bimbingan karir yang secara khusus dirancang dan dilaksanakan di prodi Pendidikan Seni Musik, Seni Rupa dan Seni Tari, tetapi dapat diartikan sudah dilaksanakan layanan bimbingan karir yang diintegrasikan dalam kegiatan perkuliahan, terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan kematangan karir mahasiswa tinggi/matang. Hal ini sejalan dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi adalah supaya mahasiswa mampu mengatur hidupnya sendiri, mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan potensi yang dimiliki, menjamin taraf mental yang wajar, mengintegrasikan studinya

dalam pola kehidupan sehari-hari, dan merencanakan masa depannya sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara realistis.

3. Gambaran Kegiatan Layanan Bimbingan Karir di UPT LBK UPI Bandung

Seperti telah diuraikan dalam hasil penelitian, bahwasanya sudah ada program layanan bimbingan dan konseling di UPT LBK UPI Bandung, tetapi belum ada program khusus untuk layanan bimbingan karir mahasiswa. Layanan bimbingan karir merupakan bagian dari layanan bimbingan secara keseluruhan. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan sekaitan dengan layanan bimbingan karir, di antaranya adalah melatih dosen-dosen pembimbing akademik, agar dapat berfungsi sebagai dosen konselor, memberikan psikotes (kepribadian, inteligensi, bakat, minat), membantu mahasiswa yang datang dengan permasalahan pemilihan jurusan (pindah jurusan). Pada tahun 1998-2000, di UPT LBK IKIP Bandung, sempat dirancang dan dilaksanakan program layanan bimbingan karir, yaitu *Career Planning Development* (CPD) tujuannya berkaitan dengan pengembangan dan pelayanan informasi karir dan pekerjaan bagi mahasiswa, dan tujuan yang berkaitan dengan sasaran substansial dan kelembagaan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencapaian kematangan karir mahasiswa secara keseluruhan termasuk pada kategori tinggi atau matang. Indikasi yang menunjukkan bahwa karir mahasiswa matang adalah adanya sikap yang positif terhadap pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni dan dimilikinya kompetensi karir yang tinggi. Dalam hal ini, sikap mahasiswa terhadap pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni yang ditemukan adalah (1) keterlibatan mahasiswa yang cukup positif untuk membicarakan, mendiskusikan dan memusyawarahkan pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni; (2) kemandirian mahasiswa yang positif untuk tidak bergantung pada orang tua/orang dewasa lainnya dalam menetapkan pilihan pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni; (3) orientasi mahasiswa terhadap pekerjaan dalam bidang

profesi kependidikan seni cenderung positif; (4) kompromi mahasiswa yang cenderung positif, adanya keluwesan atau kerelaan untuk menerima pendapat atau usulan dan berdiskusi dengan orang tua/orang dewasa lainnya mengenai pekerjaan dalam bidang profesi kependidikan seni; (5) penentuan keputusan dalam hal ini mahasiswa sudah menunjukkan keajegan dan kepastian dalam mengambil keputusan, menentukan pilihan pekerjaan pada profesi kependidikan seni.

Reverensi:

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Crites, J.O. (1981). *Career Counseling : Models, Methods, and Materials*. New York : McGraw-Hill Book Company.
- Dillard, J.M. (1985). *Life Long Career Planning*. Colombus, Ohio : Bell & Howell Company.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Hyt, K.B., Wickwire, P.N. (2001). Knowledge-Information-Service Era Change in Work and Education and the Changing Role of the School Counselor in Career Education. *The Career Development Quarterly*, Vol. 49. No. 3, March 2001.
- Ilfiandra. (1997). Kontribusi Konsep Diri terhadap Kematangan Karir Siswa. *Skripsi pada Jurusan PPB FIP UPI Bandung* : tidak diterbitkan.
- Isjoni. (2006). *Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Manrihu, M.T. (1986). Studi tentang Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Karir Siswa SMA di Sulawesi Selatan. *Disertasi pada PPS UPI Bandung* : tidak diterbitkan.
- Munandir. (1996). *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Dikti Depdikbud.
- Muro, J.J. & Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in Elementary and Middle Schools*. Iowa : Brown and Benchmark Publisher.
- Osipow, S.H., (1983). *Theories of Career Development*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Patton, W. & Lokan, J. (2001). "Perspectives on Donald Super's Construct of Career Maturity". *International Journal for Education and Vocational Guidance*. 1, 31-48.
- Riyadi, A.R. (2006). Pengembangan Alat Ukur Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas. *Skripsi pada Jurusan PPB FIP UPI. Bandung* : tidak diterbitkan.
- Savickas, M.L. (2001). "A Developmental Perspective on Vocational behavior : Career Pattern, Salience, and Themes". *International Journal for Education and Vocational Guidance*. 1, 31-48.
- Sharf, R.S. (1992). *Applying Career Development Theory to Counseling*. California : Woodswoth, Inc.
- Sugiarto. (2003). *Teknik Sampling*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Super, D. E., Thompson, A. S., & Lindeman, R. H. (1988). *Adult Career Concerns Inventory: Manual for research and exploratory use in counselling*. Palo Alto, CA: Consulting Psychologists Press.
- Supriadi, Dedi. (1997). *Profesi Konseling dan Keguruan*. Bandung: Bidang Studi Bimbingan dan Konseling Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Suyanto. 2006. *Dinamika Pendidikan Nasional (dalam Percaturan Dunia Global)*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Waspada, Ikaputera. (2004). Sukses Usaha Sukses Profit. Media Komunikasi dan Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat [Online], Tahun IV Nomor 4 Oktober 2004, 12

halaman.Tersedia:

http://jurnal.upi.edu/file/Ika_P.pdf

Whiston, S.C. (2000). *Principles and Applications of Assessment in Counseling*. United States : Brooks/Cole.

Winkel, W.S. (1997). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. (Edisi Revisi). Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.

Zunker, V.G., & Osborn, D.S. (2002). *Using Career Development Inventories*. [Online]. tersedia di : <http://web.odu.edu>. [28 Juli 2005].